

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pendidikan Islam

##### 1. Pengertian Pendidikan Islam

Untuk memudahkan pemahaman akan istilah pendidikan Islam, maka dalam pembahasan ini istilah pendidikan perlu dijabarkan terlebih dahulu, baik ditinjau dari segi bahasa maupun istilah.

Dilihat dari segi bahasa, istilah pendidikan dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Latin Educere berarti memasukkan sesuatu, barangkali bermaksud memasukkan ilmu ke kepala seseorang. Sedangkan dalam bahasa Arab kata pendidikan mempunyai tiga istilah yaitu; (1) **تَعْلِيمٌ** sesuai dengan firman Allah SWT., yang berbunyi:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ  
أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (البقرة: ٣١)

Artinya: Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar". (QS. Al-Baqarah:31)

Dilihat dari ayat di atas, kata **علم** lebih memberikan arti kata pengajaran.

(2) **تَرْبِيَةٌ** seperti firman Allah yang berbunyi :

... رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا (الاسراء: ٢٤)

Artinya: ..."Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (QS. Al-Isra':24)

Kata رَب ini bila dilihat dari ayat di atas maka berarti pendidikan. (3) تَأْدِبُ  
 يُبِ sebagaimana hadits Rasulullah SAW yang berbunyi:

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِ (الْحَدِيثِ)

Artinya: "Allah mendidikku, maka Ia akan memberikan kepadaku sebaik-baik pendidikan". (Al-Hadist)

Walaupun ketiga istilah tersebut dapat dipergunakan dengan pengertian yang sama, ada beberapa ahli yang berpendapat bahwa "ta'lim" hanya berarti pengajaran, jadi lebih sempit dari pendidikan. Sedangkan kata "tarbiyah" yang berarti pendidikan mempunyai arti yang luas. Jadi kata "ta'dib" lebih tepat digunakan dan sudah meliputi kata ta'lim dan tarbiyah.<sup>1</sup>

Ditinjau dari segi istilah, ada beberapa pendapat tentang pengertian pendidikan Islam, yaitu:

- a. Menurut Zakiah Darajat, pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian muslim.<sup>2</sup>
- b. Dr. Ramayulis bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses edukatif yang mengarahkan kepada pembentukan akhlak atau kepribadian.<sup>3</sup>
- c. Menurut Abdurrahman Nahlawi, pendidikan Islam adalah

<sup>1</sup> Hasan langgulung, *Asas-asas Pendidikan*, (Jakarta: Al- Husna, 1992), hal. 4-5.

<sup>2</sup> Zakiah Darajat, dkk, *Imu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1996), hal. 28.

<sup>3</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1998), hal. 4.

التَّزْيِيَةُ الْإِسْلَامِيَّةُ هِيَ التَّنْظِيمُ الْمُنْضَسِيُّ وَالْإِجْتِمَاعِيُّ  
الَّذِي يُؤَدِّي إِلَى اعْتِنَاقِ الْإِسْلَامِ وَتَطَبُّقِهِ كُلِّيًّا فِي حَيَاةِ  
الْفَرْدِ وَالْجَمَاعَةِ.

Artinya : "pendidikan Islam ialah pengaturan pribadi dan masyarakat yang karenanya dapatlah memeluk Islam logis dan sesuai secara keseluruhan baik dalam kehidupan individu maupun kolektif".<sup>4</sup>

d. Sedangkan menurut Prof. Dr. Hasan Langgulung, pendidikan

Islam ialah pendidikan yang mempunyai tiga fungsi, yaitu:

- 1). Menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang. Peranan ini berkaitan erat dengan kelanjutan hidup (survival masyarakat sendiri).
- 2). Memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan-peranan tersebut dari generasi tua pada generasi muda.
- 3). Memindahkan nilai-nilai yang bertujuan memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup (survival) suatu masyarakat dan peradaban. Dengan kata lain, tanpa nilai-nilai keutuhan (integrity) dan kesatuan (integration) suatu masyarakat, tidak akan terpelihara yang akhirnya akan berkesudahan dengan hancurnya masyarakat itu sendiri.<sup>5</sup>

<sup>4</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 9-10.

<sup>5</sup> *Ibid.*, hal. 10-11.

e. Hasil seminar pendidikan se-Indonesia tanggal 7 sampai dengan 11 Mei 1960 di Cipayung Bogor menyatakan:

"pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya sesuai dengan ajaran Islam".<sup>6</sup>

f. Menurut Prof. H.M. Arifin, bahwa pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam. Karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.<sup>7</sup>

Dari uraian di atas mengenai pengertian pendidikan Islam, meskipun terdapat perbedaan pendapat antara satu dengan yang lainnya, namun bila dikaji lebih lanjut, maka pendidikan Islam dapat penulis gambarkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap jasmani dan rohani untuk membentuk akhlak atau kepribadian muslim dengan jalan mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi baik secara individu maupun kolektif untuk menyiapkan generasi muda yang berperan dalam masyarakat agar masyarakat hidup dan berperadaban.

## 2. Dasar Pendidikan Islam

---

<sup>6</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 11.

<sup>7</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), hal 10.

Dasar adalah landasan untuk berdirinya sesuatu agar tetap kokoh. Fungsi dasar adalah memberikan arah tujuan yang akan dicapai dan sekaligus sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu. Demikian pula dalam dunia pendidikan pun juga memiliki dasar untuk tegaknya pendidikan tersebut. Dasar pendidikan Islam yaitu fondamen yang menjadi landasan atau asas agar pendidikan Islam dapat tegak dan berdiri dengan kokoh.

Menurut Jalaluddin yang dikutip dari (al-Syaibani,1929) menguraikan bahwa dasar pendidikan Islam adalah identik dengan dasar ajaran Islam itu sendiri. keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu al-Qur'an dan hadits.<sup>8</sup> Al-Qur'an adalah sumber kebenaran dalam Islam. kebenarannya tidak dapat diragukan lagi. Sedangkan sunnah Rasulullah ialah perilaku, ajaran-ajaran dan perkenan-perkenan Rasulullah sebagai pelaksanaan hukum-hukum yang terkandung dalam al-Qur'an. Inipun tidak dapat diragukan lagi. Dengan dua dasar yang sesungguhnya satu ini, maka keteguhan berdirinya pendidikan Islam tidak dapat digoyahkan oleh apapun juga.

Dasar pendidikan Islam secara garis besar ada 3 yaitu: Al-Qur'an, As-Sunnah dan perundang-undangan di Negara kita.

#### **a. Al-Qur'an**

Islam adalah agama yang membawa misi agar umatnya menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran. Ayat al-Qur'an yang

---

<sup>8</sup> Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 37.

pertama kali turun adalah berkenaan disamping masalah keimanan juga pendidikan, yaitu:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ. خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ. اقْرَأْ  
وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ. الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ. عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ  
يَعْلَمُ. (العلق: ١-٥)

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya". (QS. Al-'Alaq: 1-5)

Disamping ayat di atas, Allah juga berfirman sebagaimana berikut:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ  
أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (البقرة: ٣١)

Artinya: Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar". (QS. Al-Baqarah: 31)

Disamping ayat di atas masih banyak ayat-ayat lain dalam al-Qur'an yang menyatakan baik secara implicit maupun eksplisit tentang pendidikan Islam, sebagaimana yang dinyatakan oleh Muhammad fadhil Al-Jamali yang dikutip oleh Dr. Ramayulis bahwa "pada hakekatnya Al-Qur'an itu merupakan perbendaharaan yang besar untuk kebudayaan manusia, terutama bidang kerohanian. Ia pada umumnya adalah merupakan

kitab pendidikan kemasyarakatan, moril (akhlak) dan spirituil (kerohanian)".<sup>9</sup>

#### b. As-Sunnah

Rasulullah bersabda:

مَنْ كَتَمَ عِلْمًا الْجَمَّةُ اللَّهُ يَلْجَأُ مِنَ النَّارِ (رواه ابن ماجه)  
Artinya : "Barangsiapa yang menyembunyikan ilmunya, maka Tuhan akan mengekangnya dengan kekang berapi". (H.R. Ibnu Majah)<sup>10</sup>

Dari hadits di atas dapat diambil pelajaran bahwa Rasulullah mewajibkan kepada umatnya untuk menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran.

Selain hadits di atas ada juga hadits lain yang mengungkapkan secara tersirat tentang pendidikan Islam, yaitu sebagai berikut:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ،  
وَاصْرَبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي  
الْمَضَاجِعِ (رواه ابو داود)

Artinya : "suruhlah anak-anakmu melaksanakan sholat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkannya ketika mereka berumur sepuluh tahun, serta pisahkanlah tempat tidur mereka". ( H.R. Abu Dawud)<sup>11</sup>

Hadits di atas memberikan pengertian bahwa pendidikan agama itu hendaknya mulai ditanamkan pada anak sejak mereka masih kecil, dan orang tuanyalah yang waib memberikan bimbingan pada anak tersebut.

<sup>9</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1998), hal. 14.

<sup>10</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 27-28.

<sup>11</sup> Hery Noer Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos, 1999), hal. 36-37.

Anak yang sudah baligh harus menjalankan kewajibannya, jika tidak maka orang tuanyalah yang harus mengingatkan. Dari gambaran tersebut nampak bahwa pendidikan Islam dilaksanakan sejak zaman dahulu dan sampai sekarang, dan berarti bahwa umat Islam harus melaksanakan pendidikan Islam tersebut.

**c. Perundang-undangan yang berlaku di Indonesia**

1). UUD 1945, pasal 29 yang berbunyi:

Ayat 1: "Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa".

Ayat 2: "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduknya untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya."

Pasal 29 UUD1945 ini memberikan jaminan kepada warga Negara Republik Indonesia untuk memeluk agamanya dan beribadat sesuai dengan ajaran agam yang dipeluknya bahkan mengadakan kegiatan yang dapat menunjang bagi pelaksanaan ibadat. Dengan demikian pendidikan Islam yang searah dengan bentuk ibadat yang diyakininya diizinkan dan dijamin oleh Negara.

2). Dalam GBHN 1993 Bidang agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Ynag Maha Esa no. 2 disebutkan : "kehidupan beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yangg Maha Esa makin dikembangkan sehingga terbina kualitas keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan



Yang Maha Esa, kualitas kerukunan antar dan antara umat beragama dan penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan usaha memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa serta meningkatkan amal untuk bersama-sama membangun masyarakat".

Dari isi GBHN tersebut dapat disimpulkan bahwa kehidupan keagamaan supaya dikembangkan dalam kehidupan masyarakat sedangkan untuk memperkembangkan keagamaan itu sangat diperlukan pelaksanaan pendidikan termasuk di dalamnya pendidikan Islam.

- 3). UU No. 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 11 ayat 1 disebutkan bahwa:

"jenis pendidikan yang termasuk jalur pendidikan sekolah terdiri atas pendidikan umum, pendidikan kejuruan, pendidikan luar biasa, pendidikan kedinasan, pendidikan keagamaan, pendidikan akademik dan pendidikan professional".

Sedangkan pasal 11 ayat 6 disebutkan bahwa:

"pendidikan keagamaan merupakan pendidikan mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan".

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan keagamaan bermaksud mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranannya sebagai pemeluk agama yang benar-benar memadai.<sup>12</sup>

### 3. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan merupakan sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai. Sedangkan tujuan pendidikan Islam adalah sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melaksanakan pendidikan Islam.

Untuk mengawali tentang tujuan pendidikan Islam, Prof. Dr. M. Athiyah Al Abrasy mengemukakan tujuan pokok dan terutama pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa.<sup>13</sup>

Drs. Marimba yang dikutip oleh Nur Uhbiyati mengelompokkan tujuan pendidikan Islam menjadi 2 yaitu:

- a. **Tujuan sementara** yaitu sasaran sementara yang harus dicapai oleh umat Islam, diantaranya; tercapainya berbagai kemampuan seperti kecakapan jasmaniah, pengetahuan membaca, menulis, pengetahuan ilmu-ilmu kemasyarakatan, kesusilaan, keagamaan, kedewasaan jasmani-rohani.
- b. **Tujuan akhir** yaitu terwujudnya kepribadian muslim.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal.24-29.

<sup>13</sup> Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Islam Versi AL Ghazali*, alih bahasa Fathurrahman May dan Syamsuddin Asyraf, (Bandung : PT. Al Ma'arif, 1986), hal. 25-26.

<sup>14</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 34-35.

Menurut Abdul Fathah Jalal yang diterjemahkan oleh Drs. Herry Noer Ali mengelompokkan tujuan pendidikan Islam ke dalam tujuan umum dan khusus. Tujuan umum yaitu menjadikan manusia sebagai abdi atau hamba yang suka beribadah kepada Allah. Tujuan khusus pendidikan Islam merupakan perincian dari tujuan umum seperti mampu melaksanakan rukun Islam.<sup>15</sup>

Kongres pendidikan Islam se-Dunia di Islamabad tahun 1980 dan hasil keputusan seminar pendidikan Islam se-Indonesia tanggal 7 sampai dengan 11 Mei 1960 di Cipayung Bogor yang dikutip oleh Prof. H. M. Arifin Med. mengemukakan tujuan pendidikan Islam adalah "menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia berpribadi dan berbudi luhur menurut ajaran Islam".<sup>16</sup>

Disamping pendapat-pendapat di atas yang menyatakan bermacam-macam tujuan pendidikan Islam tidak terlepas bahwa Negara Indonesia pun yang melaksanakan pendidikan Islam, maka tujuan pendidikan Islam di Indonesia haruslah berorientasi pada tujuan umum pendidikan Islam sebagaimana tujuan umum di atas, tetapi dari segi lain harus pula berorientasi pada tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional dirumuskan dengan mendasarkannya kepada pandangan hidup bangsa yaitu Pancasila,

---

<sup>15</sup> Abdul Fatah Jalal, *Azas-azas Pendidikan Islam*, Alih Bahasa Herry Noer Ali, (Diponegoro : CV. Diponegoro, 1988), hal. 119-122.

<sup>16</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), hal. 40-41.

sehingga diharapkan lembaga pendidikan Islam di Indonesia melahirkan manusia muslim yang Pancasila.

Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Apabila dianalisa secara mendalam tujuan umum pendidikan Islam dan tujuan pendidikan nasional di Indonesia pada hakekatnya tidak bertentangan bahkan mempunyai titik persamaan, apabila pendidikan nasional diletakkan secara proporsional dalam rangka pendidikan nasional, maka pendidikan Islam dapat menciptakan insan yang beriman dan bertakwa seperti yang dirumuskan di dalam GBHN, dan sekaligus berarti mendidik insan Pancasila dan insan yang beragama.<sup>17</sup>

Bila dicermati dan dikaji lebih lanjut dari pendapat-pendapat tentang tujuan pendidikan Islam di atas, yang terdapat persamaan dan perbedaan, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam itu adalah sebagai berikut:

- a. Membentuk peserta didik agar mempunyai akhlak yang mulia.
- b. Untuk menyiapkan kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat.

---

<sup>17</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1998), hal. 30-32.

- c. Untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.
- d. Menyiapkan generasai muda untuk terjun kemasyarakat guna membina masyarakat agar akhlak dalam masyarakat menjadi baik dan dirildoi oleh Allah SWT.
- e. Memupuk rasa cinta tanah air berdasar pada agama dan melaksanakan ajaran-ajaran Islam.
- f. Memberikan semangat kepada generasi muda untuk selalu mencari ilmu.
- g. Memberikan keterampilan atau profesionalitas pada generasi muda untuk mencari rizki disamping kehidupan keagamaan.

#### **4. Materi Pendidikan Islam**

Salah satu komponen operasional pendidikan sebagai suatu sistem adalah materi. Materi pendidikan Islam adalah semua bahan pelajaran yang disampaikan kepada peserta didik dalam suatu sistem institusional pendidikan. Materi pendidikan ini lebih dikenal dengan kurikulum.

Ada beberapa pendapat yang menyatakan berbagai ilmu yang dapat dijadikan materi pendidikan Islam untuk disampaikan kepada peserta didik.

Sehubungan dengan materi pendidikan Islam, maka Prof. Dr. M. Fadhil Al Jamali yang dikutip oleh Nur Uhbiyati menyatakan bahwa "semua jenis ilmu yang terkandung di dalam al-Qur'an harus diajarkan kepada manusia. Ilmu-ilmu tersebut meliputi ilmu agama, sejarah, ilmu falah, ilmu

bumi, ilmu jiwa, ilmu kedokteran , ilmu pertanian, biologi, ilmu hitung, ilmu hukum, perundang-undangan, ilmu kemasyarakatan, ilmu ekonomi, balaghah, bahasa Arab, ilmu bela Negara dan segala ilmu yang dapat mengembangkan kehidupan umat manusia dan mempertinggi derajatnya.<sup>18</sup>

Ibnu khaldun dikutip oleh Nur Uhbiyati menyatakan ilmu pengetahuan yang harus dijadikan materi kurikulum lembaga pendidikan Islam mencakup 3 hal yaitu:

- a. Ilmu lisan (bahasa) yang terdiri dari ilmu lughah, nahwu, sharaf, balaghah, ma'ani, bayan, adab atau syair-syair.
- b. Ilmu naqli, yaitu ilmu-ilmu yang dinukil dari kitab suci al-Qur'an dan sunnah Nabi.
- c. Ilmu aqli adalah ilmu yang dapat menunjukkan manusia melalui daya kemampuan berpikirnya kepada filsafat dan semua jenis ilmu mantiq, ilmu alam, ketuhanan, teknik, hitung, ilmu sihir, nujum.<sup>19</sup>

Sedangkan menurut H. M. Arifin, M. Ed. Materi pendidikan Islam ada 3 hal, yaitu: (a) Ilmu pengetahuan dasar yang esensial adalah ilmu-ilmu yang membahas al-Qur'an dan hadits, (b) ilmu-ilmu pengetahuan yang menstudi tentang manusia sebagai individu dan sebagai masyarakat, seperti antropologi,

---

<sup>18</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 192.

<sup>19</sup>Ibid., hal. 192-193.

psikologi, sosiologi dan lainnya, (c) ilmu-ilmu pengetahuan tentang alam, seperti biologi, fisika, botani dan lainnya.<sup>20</sup>

Sedangkan menurut Zuhairini materi pokok pendidikan Islam sebagaimana yang diketahui bahwa inti pokok ajaran Islam yang meliputi:

- a. Masalah keimanan (aqidah) adalah bersifat I'tikad batin, mengajarkan ke-Esaan Allah, Esa sebagai Tuhan Yang Mencipta, mengatur dan meniadakan ala mini.
- b. Masalah keislaman (syari'ah) adalah berhubungan dengan amal lahir dalam rangka mentaati semua peraturan dan hukum Tuhan, guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, dan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia.
- c. Masalah ikhsan (akhlak) adalah suatu amalan dengan bersifat pelengkap penyempurna bagi kedua amal di atas dan yang mengajarkan tentang tata cara pergaulan hidup manusia.

Ketiga dasar ilmu pokok di atas melahirkan beberapa ilmu agama yang lainnya, yang dapat diklasifikasikan menjadi:

- a. Ilmu tauhid (keimanan).
- b. Ilmu fiqh.
- c. Al-Qur'an.
- d. Al-Hadits.

---

<sup>20</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), hal. 193-194.

- e. Akhlak.
- f. Tarikh Islam.<sup>21</sup>

Dari beberapa pendapat di atas, pendapat pertama kedua dan ketiga menurut hemat penulis dapat dijadikan sebagai bahan atau materi dalam lembaga-lembaga formal di lembaga pendidikan. Sedangkan pendapat terakhir yang secara umum dapat dipakai oleh lembaga formal maupun lembaga non formal. Dan pendapat yang terakhir lebih sesuai dengan materi pendidikan secara sempit.

## **B. Masyarakat Using (Suku Using)**

### **1. Pengertian Masyarakat Using**

Suku using merupakan salah satu kelompok etnik yang mendiami dan menjadi penduduk asli wilayah Banyuwangi. Suku Using berasal dari kata sing (tidak), yang juga sering diucapkan using, osing, hing. Secara historis lare Using atau Wong Using (Banyuwangen) adalah orang-orang yang tidak (sing) turut mengungsi ketika terjadi perang Puputan Bayu (1771-1772) di Blambangan (Banyuwangi). Jadi, mereka masih tetap tinggal di wilayah ujung timur Jawa Timur itu.<sup>22</sup>

Sejarah Suku Using diawali pada akhir masa kekuasaan Majapahit sekitar tahun 1478 M. Perang saudara dan Pertumbuhan kerajaan-kerajaan islam terutama Kesultanan Malaka mempercepat jatuhnya Majapahit. Setelah

---

<sup>21</sup> Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1983), hal. 60.

<sup>22</sup> Heru S.P. Saputra, *Memuja Mantra*, (Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, 2007), hal. 58.



kejatuhannya, orang-orang majapahit mengungsi ke beberapa tempat, yaitu lereng Gunung Bromo (Suku Tengger), Blambangan (Suku Using) dan Bali. Kedekatan sejarah ini terlihat dari corak kehidupan Suku Using yang masih menyiratkan budaya Majapahit. Kerajaan Blambangan, yang didirikan oleh masyarakat Using, adalah kerajaan terakhir yang bercorak Hindu-Budha seperti halnya kerajaan Majapahit. Bahkan Mereka sangat percaya bahwa Taman Nasional Alas Purwo merupakan tempat pemberhentian terakhir rakyat Majapahit yang menghindar dari serbuan kerajaan Mataram.<sup>23</sup>

Dalam sejarahnya Kerajaan Mataram Islam tidak pernah menancapkan kekuasaannya atas Kerajaan Blambangan, hal inilah yang menyebabkan kebudayaan masyarakat Using mempunyai perbedaan yang cukup signifikan dibandingkan dengan Suku Jawa. Suku Using mempunyai kedekatan yang cukup besar dengan masyarakat Bali, hal ini sangat terluhat dari kesenian tradisional Gandrung yang mempunyai kemiripan dengan tari-tari tradisional bali lainnya, termasuk juga busana tari dan instrumen musiknya. Kemiripan lain tercermin dari arsitektur bangunan antar Suku Using dan Suku Bali yang mempunyai banyak persamaan, terutama pada hiasan di bagian atap bangunan. Puputan adalah perang terakhir hingga darah penghabisan sebagai usaha terakhir mempertahankan diri terhadap serangan musuh yang lebih besar dan kuat. Tradisi ini pernah menyulut peperangan besar yang disebut

---

<sup>23</sup> [http://id.wikipedia.org/wiki/Suku\\_Using](http://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Using), diambil pada hari Rabu 16 Mei 2011.

Puputan Bayu pada tahun 1771 M. Perang puputan bayu adalah perang yang terjadi antara rakyat blambangan (suku using) melawan belanda, perang puputan bayu di pimpin oleh Mas Rempeg (Pangeran Jagapati Adipati Bayu) dan berhasil menghancurkan pertahanan belanda.<sup>24</sup>

## 2. Ciri-ciri Masyarakat Using

Masyarakat Using dapat dikatakan sebagai masyarakat yang dinamis, tidak suka berkelahi dan familier, namun oleh kalangan budayawan dikatakan juga memiliki ciri-ciri yang tidak ideal. Dalam hal kepribadian, karekteristik orang Using berbeda dengan orang Jawa. Menurut Hasnan Singodimayan, bahwa kepribadian orang Using tidak bersifat halus atau toleran seperti orang Jawa, tetapi bersifat *Aclak*, *Ladak*, dan *Bingkak*. *Aclak* berarti sok tahu, sok ingin memudahkan orang lain namun juga tidak mau merepotkan diri sendiri, walaupun terkadang tidak mampu melakukannya, itu sering juga disebut sebagai "maunya diri". "Maunya diri" tidak identik dengan "semaunya sendiri", "maunya diri" lebih bernuansa positif, sedangkan "semaunya sendiri" lebih bernuansa negative. Sebagai contoh sifat maunya diri pada orang Using terlihat, misalnya pada makanan yang bernama rujak soto. Karena maunya diri mencampurkan antara rujak dengan soto maka jadilah makanan rujak soto, salah satu makanan khas Banyuwangi. *ladak* berarti sombong. Adapun

---

<sup>24</sup> [http://id.wikipedia.org/wiki/Suku\\_Osing](http://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Osing), diambil pada hari Rabo 16 Mei 2011.

*Bingkak* berarti acuh tak acuh, tak mau tahu urusan orang lain. Diantara ketiga sifat tersebut yang paling dominan adalah sifat *Aclak*.

Dalam perkembangannya, *Aclak* tidak saja menyangkut sifat, tetapi juga sikap orang Using. Dengan sikap *Aclak* yang keblabasan menjadikan perilaku orang Using lebih mendekati fitnah. Sebenarnya orang Using menyadari bahwa perbuatan atau omongannya sering kali mendekati fitnah yang berarti juga menyakiti orang lain. Akan tetapi, karena disisi lain mereka memiliki sifat *bingkak*, perbuatan yang mendekati fitnah tersebut tidak begitu dipedulikannya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa karakteristik kepribadian orang Using relative kasar bila dibandingkan dengan kepribadian orang Jawa, walaupun tidak sekasar karakteristik variasi regional Arek dan Madura.<sup>25</sup> Mungkin pandangan kalangan budayawan di atas didasarkan pada prinsip *egaliter* (mandiri) yang melekat pada diri orang Using. Dalam konteks ini dalam masyarakat Using tidak mengenal adanya istilah penghormatan dari yang lebih muda kepada yang lebih tua terutama dalam dialek sehari-hari. Semua dipandang sama yang dalam percakapan sehari-hari dengan menggunakan bahasa *ngoko* dan tidak menggunakan *kromo inggil* seperti dalam dialek Jawa.

Ciri khas karakteristik Orang Using yang tidak kalah menonjol adalah sinkretis, yakni sangat mudah menerima dan menyerap unsur-unsur dari luar untuk dijadikan pertimbangan dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>25</sup> Heru S.P. Saputra, *Memuja Mantra*, (Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, 2007), hal. 70.

Selain itu, orang Using juga akomodatif terhadap kekuatan supranatural, ghaib, dan magis yang mana ini merupakan dimensi dari sifat sinkretis orang Using. Sebagaimana diketahui, Banyuwangi merupakan salah satu wilayah yang penduduk aslinya berbasis kekuatan supranatural dengan ditopang tradisi bermantra.

### **C. Gambaran Umum Tentang Pendidikan Islam Dalam Masyarakat Using**

Apapun bentuk suatu masyarakat baik dalam masyarakat tradisional bahkan dalam masyarakat modern, pastilah mengenal dan membutuhkan pendidikan. Begitu juga di daerah pedesaan maupun diperkotaan, meskipun dipedesaan pendidikan masih sangat sederhana. Hal ini tidak terlepas dari kehidupan masyarakat setempat.

Pendidikan masyarakat pedesaan sendiri masih diwarnai oleh kesederhanaan pola pikir dan relitas yang mereka jumpai dan temui, sehingga masyarakat desa menganggap bahwa pendidikan sama sekali tidak ada kaitannya dengan aktivitas sehari-hari mereka sebagai orang desa yang kebanyakan bekerja sebagai petani, peternak, ataupun nelayan.<sup>26</sup>

Adapun harapan ataupun aspirasi masyarakat pedesaan terhadap pendidikan anaknya juga tergantung pada tingkat sosial orang tua. Orang tua di pedesaan yang memerlukan tenaga anaknya dalam memperjuangkan hidup tidak begitu mementingkan pendidikan formal. Atau mereka lebih memilih sekolah

---

<sup>26</sup> Khoiruddin, *Pembangunan Masyarakat: Tinjauan Aspek Sosiologi, Ekonomi dan Perencanaan*, (Yogyakarta: Liberty, 1992), hal. 209.

yang dalam waktu singkat untuk mempersiapkan anak-anaknya untuk suatu pekerjaan.<sup>27</sup>

Selain itu tingkat kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan masih sangatlah minim, mereka beranggapan bahwa anak yang sudah bisa membaca dan menulis dikategorikan sebagai orang yang sudah mampu, sedangkan untuk spesialisasi pengetahuan mereka tidak membutuhkan terkecuali pada masyarakat yang benar-benar modern dan tingkat perekonomiannya lebih mampu. Pendidikan selanjutnya dapat mereka peroleh dari pengalaman orang tua dan dapat dilihat dari media elektronik seperti televisi dan radio. Faktor masuknya alat-alat modern seperti radio dan televisi menurut mereka dapat membantu pola pikir, lebih menghayati dan mengikuti cerita-cerita sinetron televisi yang menceritakan kisah percintaan dan kekeluargaan dan kisah perjuangan hidup.

Untuk mengetahui dan memahami bagaimana pendidikan Islam dalam masyarakat Using, terlebih dahulu mengetahui pemahaman keagamaan suku Using Dalam berbagai tulisan (Koentjaraningrat, 1974; Hans Daeng, 2000), secara vertikal manusia memiliki hubungan dengan penciptanya, yaitu "Tuhan". Ini diwujudkan dalam bentuk kepercayaan/agama. hal ini dapat dilihat dalam kehidupan masyarakat Using di Desa Karangbendo ( di daerah penelitian) yang memiliki beberapa bentuk agama, yaitu Islam, Kristen dan Hindu.

Blambangan memang pernah menjadi zona pertahanan Hindu terakhir semasa Majapahit terdesak oleh Demak yang Islam dan rakyatnya menjadi

---

<sup>27</sup> Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 114.

penganut, bertubi-tubi mengharuskan mereka untuk akhirnya menerima Islam yang dipaksakan Mataram kepada mereka. Itulah sebabnya sering terungkap bahwa masyarakat Using mewarisi sosok budaya pra-Mataram yang bercorak Hindu-Jawa. Perubahan kebudayaan di tanah Jawa terus bergulir sejalan dengan perubahan pada level politik dilingkungan keraton. Munculnya kekuatan baru dari Mataram yang secara religius bercorak Islam membawa warna baru dari sudut kultural. Apa yang kemudian dikenal dengan pandangan hidup orang Jawa sampai saat ini adalah abstraksi dari suatu perkembangan sosok budaya yang terutama terjadi antara kurun waktu abad XVI hingga abad XIX. Berkat ekspansi kerajaan Mataram telah memberikan cap yang sangat membekas pada sosok budaya Jawa di tanah Jawa (Kayam, 1987).

Sebagian besar masyarakat Banyuwangi adalah pemeluk Islam termasuk juga masyarakat Using, namun mereka juga tidak meninggalkan tradisi yang sudah tumbuh mengakar yang telah ditinggalkan oleh nenek moyangnya. Kehadiran Islam bagi masyarakat Using bukan sebagai ancaman yang dapat mengusir tradisi yang ada sebelumnya dan bahkan telah menjadi akulturasi budaya. Penerimaannya sebagai orang Islam tidak mengusir tradisi yang ada sebelumnya yang berarti terjadi dialektika atau perkawinan antara Islam dan budaya setempat sehingga memberikan corak tertentu bagi tradisi masyarakat Using. Dalam kategorisasi Geertz (1989) corak tradisi semacam itu dirumuskan sebagai abangan, semacam religi rakyat yang menitikberatkan pada aspek animistis dari sinkretisme Jawa dan secara luas dihubungkan dengan pertanian

agraris. Oleh karena itu, pusat pandangan orang Using dalam hubungannya dengan Sang Pencipta dan alam lingkungannya terletak pada tradisi *selamatan* yang dianggap memiliki kekuatan magis dan daya tarik untuk mengekspresikan harmonis dalam hubungannya dengan makrokosmos. Clifford Geertz, (1989) menyatakan dalam tesisnya tentang abangan yang sangat melekat pada masyarakat Jawa juga terlihat pada masyarakat Using dalam kehidupan sehari-hari. Dikalngan orang Using dan imigran Jawa di daerah Banyuwangi tidak ada perbedaan besar antara santri dan yang lain terkait *selamatan*, sekurang-kurangnya dalam masyarakat campuran. Fakta menunjukkan bahwa lulusan pondok pesantren mempelajari doa-doa selmaetan pada Kyai (pemimpin muslim tradisional) dan tokoh ortodoks pedesaan (Beatty, 2001: 163).

Oleh sebab itu Beatty (2001:61) dalam kajiannya yang memfokus pada nilai-nilai tradisi masyarakat Using mengatakan bahwa:

"Betapapun tajam ketidaksepakatan, ia tersembunyi dibalik selamatan karena beberapa faktor: pernyataan-pernyataan yang kabur dalam sambutan, penolakan atas pertentangan makna secara terbuka, relativisme yang menjamin kebenaran terbatas terhadap pandangan orang lain dan pengakuan niali bersama dan kemanusiaan pada umumnya yang menutupi perbedaan doktrin"

Dengan demikian dalam kajian Beatty terhadap nilai-nilai tradisi masyarakat Using, dengan didukung oleh sikap yang terbuka dan tentu sepakat untuk berbeda tanpa mempertentangkan adanya perbedaan pendapat secara tajam, masyarakat Using lebih mementingkan nilai-nilai semangat kebersamaan dan persaudaraan. Hal ini juga dapat dilihat pada keberadaan rumah atau tempat

tinggal masyarakat Using yang bergerombol dalam satu lingkungan yang tampak rukun dan bersahaja. Pandangan hidup ini termanifestasikan pada prinsip mereka yang dalam bahasa Jawa "mangan ora mangan pokok kumpul" (makan tidak makan yang penting berkumpul jadi satu).

Hal di atas sering kita jumpai ketika masyarakat Using melakukan kegiatan upacara ritual seperti selamatan pernikahan atau selamatan orang meninggal. Selain mereka menyelenggarakan pengajian juga menyuguhkan sesajian untuk dikirimkan pada leluhurnya. Dengan demikian selamatan bukan semata-mata seremoni atau sekadar jamuan makan-makan bersama, melainkan simbolis kessatuan mistis dan sosial sekaligus (Sodaqoh Zainuddin dkk, 1996:46). Memang konteks tradisi dalam masyarakat Using hampir selalu diikuti oleh adanya upacara ritual yang ditujukan kepada roh nenek moyangnya juga untuk meminta keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sejak manusia masih dalam kandungan hingga meninggal dan pada waktu melaksanakan aktivitas tertentu selalu diikuti oleh adanya upacara adat, misalnya:

- a. Upacara Seblang adalah upacara yang diselenggarakan dalam bentuk tarian dengan iringan gamelan dan paduan suara karena mengandung unsure kesenian. Kegiatan ini dianggap sacral oleh penduduk setempat karena penari Seblanh dalam keadaan trans atau tidak sadarakan diri akibat kemasukan unsure kekuatan ghaib. Biasanya upacara Seblang diadakan setahun sekali di Desa Olesari dan Bakungan kecamatan Glagah agar tidak ditimpa aral dan kesulitan seperti pagebluk, bencana alam, bannyak pencuri dan gagal panen.



- b. Upacara *Kebo-keboan* yaitu upacara ritual yang diselenggarakan dalam kegiatan "bersih desa" dengan tujuan untuk menolak bala dan memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa keselamatan dan kemakmuran bagi desanya.
- c. Upacara Gitikan yaitu tradisi adu kekuatan fisik dengan cara saling memukul lawan dan menangkis pukulan lawan dengan cambuk. Upacara ini dilakukan untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar didatangkan hujan.
- d. Upacara Perang *Bangkat* yang diselenggarakan pada upacara perkawinan anak bungsu. Upacara ini dilakukan untuk menolak bala dan murah rejeki bagi mempelai berdua dalam rumah tangganya kelak.
- e. Upacara Tublek Ponjen-Ngosek Ponjen yang merupakan bagian upacara Peranf Bangkat. Ponjen adalah semacam kantung dari kain putih yang berisi uang yang diperoleh dari "*mupu*" (meminta-minta kepada keluarga dekat dan 25 macam biji-bijian bibit tanaman). Ponjen ini adalah salah satu bagian dari perangkat yang dibawa oleh pihak mempelai pria untuk diserahkan kepada pihak mempelai wanita. Isi Ponjen sebelum digunakan atau diserahkan kepada fakir miskin harus "*ditublek*" (dituangkan dan "*dikosek*" (diaduk) diatas kain putih bekas penutup acara ini dan diakhiri dengan mendudukkan kedua mempelai berdua di atas "*kuade*".
- f. Ruwat atau *Rokat* yaitu upacara "*ngruwat*" atau "*ngrokat*" yang dilakukan untuk melepaskan seseorang dari hal-hal yang membawa sial.

g. *Mudhun Lemah* yaitu upacara yang dilakukan untuk bayi yang berusia 7 bulan dan untuk pertamakali menginjakkan kakinya di tanah. Menurut kepercayaan masyarakat Using, bumi ada yang memiliki dan menjaga yaitu Bethara Kala.

Secara simbolis, selamatan merupakan praktek yang paling mendasar dalam kehidupan Using. Masyarakat Using hampir tidak bisa mengabaikan ritus selamatan. Ritus ini dapat diadakan untuk memenuhi semua hajat orang sehubungan dengan kelahiran, kematian, perkawinan, membuka usaha, dan sembuh dari sakit. Beatty (2001) yang melakukan penelitian di desa-desa Using menyatakan bahwa keberagaman Islam masyarakat Using menunjukkan sinkretisme yang sangat nyata. Selamatan yang menjadi ritus paling penting masyarakat Using mengintegrasikan kekuatan-kekuatan makrokosmos-mikrokosmos yang dalam pandangan orang Using akan memberiakan kedamaian, ketentraman, kesejahteraan, dan kemakmuran hidup.

Disamping itu, sebagai masyarakat yang sebagian besar memeluk agama Islam yang fanatik tetapi mereka masih mempercayai kekuatan ghaib atau magis seperti danyang, roh halus dan lain sebagainya dan yang paling menonjol yang disebut dengan istilah santet. Secara cultural ini sangat melekat di dalam kehidupan masyarakat Using dan budaya santet ini memberikan yang negatif apabila dipandang oleh orang luar sehingga menyebabkan munculnya kesan yang buruk. Istilah santet sebenarnya dalam pandangan budaya masyarakat Using merupakan ilmu pengasih yang sebenarnya tidak memiliki kesan yang bersifat menyakiti orang lain atau bahkan membunuh.

Adanya kesan dan citra yang buruk dari istilah santet disebabkan oleh pemberian makna yang sudah meluas terhadap istilah tersebut yang kemudian dipersepsikan sama dengan ilmu sihir atau tenung. Menurut Kusnadi, bahwa di Banyuwangi terdapat empat kategori ilmu sihir yang dilambangkan dengan empat warna yaitu hitam, kuning, merah dan putih. Sihir hitam biasanya untuk keperluan kejahatan berat dan tidak jarang sampai menimbulkan kematian. Misalnya bantal nyawa, bantal kancing, cekak, cebul, cekek dan setan kuburan. Kuning antara lain sabuk mangir, semar mesem, sedangkan sihir merah misalnya Jaran Goyang, Semut Gatel, Bantal Guling, Gombal Kobong dan Polong Doro. Sihir putih mengarah pada upaya untuk menetralisasi semua dampak negatif yang disebabkan dari ilmu sihir lainnya. (umat, 12 Oktober 1998).

Demikianlah pendidikan Islam dalam masyarakat Using, meskipun orang Using masih meyakini adanya roh-roh leluhur dan tradisi leluhur atau bahkan ilmu santet yang bermakna mengerikan, namun dibalik semua itu masyarakat Using meyakini bahwa Tuhan memiliki kekuatan yang dahsyat, sangat berkuasa sehingga oleh masyarakat Using Tuhan diposisikan sebagai tempat untuk meminta segala sesuatu yang dibutuhkan dalam kehidupan manusia. Oleh karenanya, manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan harus hormat kepada-Nya dengan diaktualisasikan lewat ibadah, hubungan baik dengan sesamanya, dan memelihara lingkungannya.